

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik dan sempurna untuk bayi, mengandung nilai gizi berstandar emas yang sangat dibutuhkan oleh bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, baik intelektualitas maupun fisik, mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi, bersih dan mudah diberikan (Jamaruddin, 2007).

Tahun 2001, *World Health Organization* (WHO) merevisi rekomendasi global mengenai pemberian ASI yang harus dilakukan sesegera mungkin yaitu dalam waktu satu jam setelah bayi lahir, dan dianjurkan memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan. Saat ini, di Indonesia, anjuran untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai enam bulan sudah merupakan program nasional dengan SK Menkes Tahun 2004 (Umniyati, 2005). Data yang diperoleh dari Sistem Surveilans Gizi Nasional Tahun 2002, ternyata hanya 27- 40% bayi berusia kurang dari dua bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan hanya 1% yang mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan usia enam bulan. Dari laporan Departemen Kesehatan didapatkan pemberian ASI eksklusif dari 42,4% pada tahun 1997 menjadi 39,5% pada tahun 2002 (Anonim, 2002).

Wanita yang sedang menyusui rentan dengan gejala kecemasan, hal itu karena didominasi oleh faktor lingkungan dan hormonal. Faktor lingkungan mungkin terjadi

riwayat kecemasan pada diri sendiri atau anggota keluarganya (Seguin dkk., 1995). Lebih lanjut memperlihatkan bahwa wanita dengan status sosioekonomi lebih rendah, lebih rentan mengalami cemas (Bergant dkk., 1999). Terkait dengan sosioekonomi, maka dapat terjadi pula kecemasan karena meningkatnya beban dari anak dan berkurangnya kepuasan hidup (Bryan, 1999)

Perubahan hormon pada wanita, dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kecemasan, karena estrogen dapat memodulasi fungsi serotonergik (Joffe dan Cohen, 1998). *Corticotrophin-releasing hormone*, yang menurun dapat meningkatkan kecemasan (Schemeelk dkk., 1999). Kecepatan perubahan hormon tampaknya juga berpengaruh terhadap peningkatan kecemasan (Ahokas dkk., 1999; Haris dkk., 1994).

Di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, Allah SWT berfirman, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya" (Depag RI, 2003)

Berdasarkan penelitian para ilmuwan air susu ibu terdapat kandungan-kandungan yang penting bagi pertumbuhan bayi. Antara lain sebagai antibodi, menjaga kestabilan berat badan, kandungan protein yang tinggi, suplai nutrisi otak, vaksinasi alami dan menjaga terhadap tekanan darah rendah pada bayi. Bagi ibu yang menyusui terdapat beberapa manfaat penting, yaitu menjaga dari serangan kanker payudara, mempercepat

Namun, yang paling penting dari itu semua adalah bahwa hubungan batin antara ibu dan bayi ketika menyusui merupakan faktor terpenting dalam menentramkan jiwa ibu dan bayinya.

Berdasarkan semua itu, jelaslah bagi kita mengapa Islam menganjurkan para ibu menyusui bayi-bayi mereka. Juga mengapa ia membatasinya cukup selama 2 tahun penuh, bagi siapa saja yang ingin menyempurnakan susuannya. Bahkan tidak hanya itu saja, Islam menjadikan ketenangan ibu sebagai hak bagi anaknya ketika menyusui dan wajib bagi ayah memberikan nafkah atas bayinya (Abdushshamad, 2002).

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, jarang sekali ibu yang menyusui bayinya selama dua tahun atau minimal enam bulan, dikarenakan banyaknya aktifitas dan rutinitas harian yang semakin banyak. Hal ini merupakan salah satu stressor yang dapat menyebabkan kecemasan, dimana sang ibu harus dapat membagi waktu antara menyusui dan aktifitas sehari-hari yang padat. Timbulnya kecemasan pada ibu yang menyusui, dapat mengakibatkan intensitas dan frekuensi hubungan serta kesehatan ibu dan bayi dapat terganggu.

Berdasarkan data-data di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Ibu Menyusui yang Bekerja dan Tidak Bekerja”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang bekerja dan ibu menyusui yang tidak bekerja.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang bekerja.
- b) Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang tidak bekerja.
- c) Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua kategori yaitu manfaat secara teoritis (pendidikan) dan praktis (pelayanan).

1) Manfaat teoritis (pendidikan)

- a) Sebagai bahan literatur dalam kegiatan proses belajar mengajar mengenai tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memberi penilaian yang lebih baik pada masyarakat, terutama pada ibu yang menyusui.
- b) Sebagai informasi dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan pada ibu menyusui terhadap faktor-faktor lain, yang bisa diteliti selain hubungannya dengan pekerjaan.
- c) Sebagai tambahan ilmu yang dapat menambah pengetahuan mengenai tingkat

2) Manfaat praktis (pelayanan)

a) Bagi ibu

Sebagai bahan pertimbangan bagi ibu menyusui yang bekerja, supaya bisa lebih di support oleh keluarga, terutama suaminya untuk mengurangi tingkat kecemasannya.

b) Bagi tenaga medis

Sebagai wacana yang perlu diperhatikan, agar dalam menangani ibu menyusui disertai pula pengetahuan tentang kecemasannya.

c) Bagi masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui konsep kecemasan pada ibu menyusui sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan ibu menyusui menjadi lebih kondusif untuk mencegah kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan pada ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja belum pernah dilakukan, akan tetapi ada kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh Dr. Djap Hadi Susanto, M. Kes (2005) yang berjudul Pola Menyusui Ibu dan Faktor-Faktor yang Terkait di RW 10 Kelurahan Wijaya Kusuma September – Oktober 2005. Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan cara pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menunjukkan hasil pola menyusui ASI eksklusif 32,7% dan tidak ASI eksklusif 67,3%. Persamaan antara penelitian ini adalah, pada salah satu variabelnya terdapat hubungan pekerjaan yang dikaitkan dengan pola menyusui, disamping tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, umur ibu, jumlah anak, tingkat pendidikan, pendapatan dan